



Pengembangan Kreativitas Dalam Sentra Persiapan di TA-TK Al Azhar Syifa Budi Solo

Linawati

Pondok Yatim Putri Al Hadi Mustaqim

Abstract

This paper describes the development of creativity in the preparation center for TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo. The preparation center is one of the learning centers in early childhood education institutions. This center is a place to play for reading, writing, math, and other activities that support children's preparation for primary school. However, it should be noted that provision for early childhood to continue primary school is not only reading and counting skills, but also children's creativity needs to be developed. The purpose of this study was to determine the role of the preparation center in developing children's creativity in Al Azhar Syifa Budi Solo Kindergarten. This research method uses descriptive qualitative research methods. The results of this study indicate that the four elements of creativity (person, process, press, product) are contained in learning at the center of creativity. The purpose of developing creativity in Al Azhar TA-Kindergarten is to build children's character and to recognize children's talents and interests. The teacher is the main key to developing children's creativity. Because the teacher plays a role in designing activities, selecting games, presenting games, and evaluating the results of children's play. There are efforts to improve teacher competence, namely by participating in seminars, workshops, training and competitions which are participated in by teachers.

Abstrak

Tulisan ini akan menjelaskan tentang pengembangan kreativitas di sentra persiapan TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo. Sentra persiapan merupakan salah satu sentra belajar di lembaga pendidikan anak usia dini. Sentra ini sebagai tempat bermain untuk persiapan membaca, menulis, matematika, dan kegiatan lain yang menunjang persiapan anak untuk masuk ke sekolah dasar. Namun perlu diketahui bahwa bekal anak usia dini untuk melanjutkan sekolah dasar bukan hanya keterampilan membaca dan menghitung saja tetapi kreativitas anak juga perlu dikembangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dari sentra persiapan terhadap pengembangan kreativitas anak di TA-TK Al Azhar Syifa Budi Solo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa empat unsur kreativitas (*person, process, press, product*) terdapat dalam pembelajaran di sentra kreativitas. Tujuan pengembangan kreativitas di TA-TK Al Azhar adalah untuk membangun karakter anak serta mengenali bakat dan minat anak. Guru menjadi kunci utama untuk mengembangkan kreativitas anak, karena guru berperan dalam merancang kegiatan, memilih permainan, menyajikan permainan, dan mengevaluasi hasil bermain anak. Adapun usaha untuk

Coressponding author

Email: linaelislami@gmail.com

meningkatkan kompetensi guru yaitu dengan mengikuti seminar, *workshop*, pelatihan dan lomba yang diikuti secara bergantian oleh guru.

Keywords: preparation center; creativity; child

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam arti luas, pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sejak lahir sampai akhir hayat. Adapun pengertian pendidikan anak usia dini menurut UU Nomor 20 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 Ayat 14 adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Jadi, pada hakikatnya pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak usia dini.

Upaya memberikan pendidikan pada anak usia dini diawali dengan didirikannya taman kanak-kanak. Sebagaimana tercatat dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak (1994) bahwa taman kanak-kanak didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga dan pendidikan sekolah. Adapun yang menjadi tujuan utama dari program pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Adapun tujuan lainnya yaitu membantu anak untuk mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah dasar serta membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Selain itu, masa kanak-kanak merupakan masa keemasan (*golden age*), masa terpenting dalam kehidupan seseorang. Masa kanak-kanak juga masa bermain, oleh sebab itu kegiatan pendidikan di taman kanak-kanak diberikan melalui bermain sambil belajar.

Jika dianalisis dari tujuan program belajar taman kanak-kanak, maka dapat ditemukan satu kata kunci yang mewakili keutuhan tujuan tersebut, yaitu "daya cipta" atau dengan istilah lain kreativitas. Sekilas memang tidak asing jika mendengar kata tersebut, tetapi

ternyata dalam pelaksanaannya masih banyak ditemukan kesulitan yang berkenaan dengan cara mengembangkan kreativitas pada anak taman kanak-kanak. Kesulitan atau hambatan tersebut mungkin berasal dari jenis program yang seharusnya dikembangkan oleh guru, kreativitas anak usia taman-kanak-kanak, serta strategi yang harus dilakukan oleh guru agar dapat memfasilitasi berkembangnya kreativitas anak.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang dapat dikembangkan menjadi sebuah karya, berbeda dengan orang lain serta dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Munandar (2007, p. 62) pengembangan kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Tujuan dari pengembangan kreativitas adalah anak memperoleh kesempatan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan berekspresi menurut caranya sendiri, kreativitas mempunyai nilai terapis karena anak dapat menyalurkan perasaan yang dapat menyebabkan ketegangan pada dirinya, serta anak dilatih untuk menghayati bermacam-macam keindahan (Montolalu, 2005, p. 35).

Sebenarnya banyak pendekatan dan model pembelajaran yang dapat diterapkan di lembaga PAUD. Pendekatan dan model yang dikembangkan oleh para filsuf, seperti pendidikan model Frobel, Montessori, dan lainnya. Selain model-model pembelajaran yang telah disebutkan di atas, terdapat model pembelajaran terbaru yang telah banyak diterapkan di berbagai lembaga PAUD yaitu model pembelajaran sentra. Menurut Mulyasa (2012, p. 149) pembelajaran berbasis sentra merupakan model paling mutakhir yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan anak usia dini dengan karakteristik utamanya, yakni memberikan pijakan (*scaffolding*) untuk membangun konsep aturan, ide, dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intensitas bermain. Pembelajaran berbasis sentra dapat diartikan belajar sambil bermain pada pijakan-pijakan, yaitu pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan selama main, dan pijakan setelah main. Unsur belajar lebih dominan daripada bermain. Bermain dilaksanakan tidak hanya ketika istirahat tetapi juga saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan pembelajaran klasik, di mana aktivitas bermain dilaksanakan ketika jam istirahat saja. Adapun kegiatan pembelajaran difokuskan pada peningkatan kemampuan pembelajaran baik dalam kemampuan hafalan maupun baca-tulis-hitung, meski prosesnya sering kali mengabaikan tahapan perkembangan anak.

Dalam pembelajaran sentra, terdapat salah satu sentra yang memiliki kegiatan yang lebih memfokuskan anak untuk belajar baca-tulis-hitung. Selain itu, juga bertujuan untuk mempersiapkan anak masuk ke tingkat dasar, sentra tersebut diberi nama sentra persiapan. Sesuai dengan namanya, sentra tersebut merupakan pusat kegiatan bermain dalam persiapan membaca, menulis, matematika, dan kegiatan khusus lainnya yang menunjang persiapan anak untuk masuk ke sekolah dasar. Namun, perlu diingat bahwa bekal anak usia dini untuk

melanjutkan ke tingkat sekolah dasar bukan hanya tentang keterampilan membaca dan menghitung saja tetapi keterampilan dalam bidang lain juga perlu untuk dikembangkan. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan adalah daya cipta atau dalam istilah lain kreativitas. Hal tersebut dikarenakan kreativitas berhubungan dengan proses berpikir seseorang untuk menciptakan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam bentuk pemecahan masalah. Selain itu, pada dasarnya kreativitas bersifat alamiah dan sudah ada dalam diri anak.

Mengacu pada penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada sentra persiapan tidak hanya bermuatan pada pengembangan keterampilan baca-tulis-hitung, tetapi juga bermuatan pengembangan kreativitas untuk anak. Selain itu, dibutuhkan juga kemampuan serta keahlian pendidik dalam mengembangkan kreativitas tersebut. Hal tersebut dikarenakan masih adanya beberapa anak usia dini yang kurang mendapat dukungan secara optimal dalam mengembangkan kreativitas, dan keterbatasan lembaga PAUD yang telah menerapkan pengembangan kreativitas dalam sentra persiapan.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif berjenis fenomenologi, yaitu penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya, dan tanpa ada pengujian hipotesis, hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati (Prastowo, 2014, p. 24). Penelitian dilakukan di TA-TK Al Azhar Syifa Budi Solo. Adapun subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan menganalisis, memverifikasi dan menyimpulkan data yang pada akhirnya data siap disajikan.

Pentingnya Pengembangan Kreativitas untuk Anak

Pengembangan kreativitas adalah suatu usaha mengembangkan kemampuan seseorang dalam berpikir divergen, luwes, orisinal, berbeda dari yang lain serta mencari pemecahan dari suatu masalah yang ada. Susanto (2011, p. 118) mengemukakan bahwa kreativitas memiliki dua ciri yaitu *aptitude* dan *nonaptitude*. Adapun *aptitude* indikatornya adalah kelancaran (*fluency*), keluwesan (*fleksibility*), dan keaslian (*originality*) dalam pemikiran. Kemudian, *nonaptitude* meliputi rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas untuk anak usia dini sangat penting karena kreativitas termasuk dalam tingkat pencapaian perkembangan anak. Pengembangan yang paling utama untuk anak usia dini adalah karakter dan kreativitas.

Selain itu, kreativitas harus benar-benar dikembangkan sejak usia dini. Hal ini dikarenakan kreativitas bukan hanya semata dalam bentuk pembelajaran tetapi lebih kepada pola pikir dan keterampilan anak dalam memecahkan suatu masalah yang ia hadapi saat ini maupun yang akan datang. Selain itu, pengembangan kreativitas sejak dini berguna untuk mengenal dan menumbuhkan bakat anak. Sebagaimana pendapat Wiyani (2014, p. 98) yang menyatakan bahwa kreativitas dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan. Jadi, setiap anak usia dini harus semaksimal mungkin dikembangkan kreativitasnya. Dari data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa semua pendidik di TA-TK Al Azhar Syifa Budi Solo memiliki pandangan yang sama bahwa hal utama yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah kreativitas, karena hal tersebut berkaitan proses berpikir dan kemampuan anak dalam memecahkan masalah.

Pengembangan Kreativitas di Sentra Persiapan

Persiapan Pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran, guru membuat rencana program pembelajaran harian (RPPH). Saat membuat RPPH, terdapat beberapa hal yang dipersiapkan oleh guru. Pertama, memilih indikator dan tema. Indikator dan tema yang digunakan merupakan hasil kesepakatan antarguru yang dilakukan pada awal tahun pelajaran. Hal ini bertujuan untuk menentukan indikator-indikator yang akan digunakan selama satu tahun pelajaran. Kedua, menentukan tujuan dan materi pembelajaran. Penentuan tujuan dan materi pembelajaran beracuan pada indikator dan tema yang akan digunakan pada saat pembelajaran. Ketiga, menentukan kegiatan yang disesuaikan dengan indikator. Selain itu kegiatan main di sentra persiapan harus berkaitan dengan kegiatan main di sentra yang lain. Suyadi (2010, p. 313) menyatakan bahwa setiap permainan untuk anak usia dini harus ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak. Keempat, menentukan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan di sentra persiapan di TA-TK Al Azhar Syifa Budi meliputi alat permainan edukatif dan lembar kerja. Susanto (2011, p. 124) menyatakan bahwa sarana untuk bermain harus disediakan untuk merangsang eksperimen dan eksplorasi anak.

Kelima, menentukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan di sentra persiapan antara lain metode ceramah, tanya-jawab, dan demonstrasi. Metode ceramah lebih sering digunakan saat kegiatan bercakap-cakap (BCC). Namun guru juga membarenginya dengan metode tanya-jawab seputar materi pembelajaran. Pada saat memberikan tata cara kegiatan main, guru menggunakan metode demonstrasi, yaitu guru memberikan contoh cara main agar anak nantinya tidak kesulitan dalam melakukannya.

Keenam, menentukan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak di sentra persiapan adalah imajinasi, hasta karya, dan eksplorasi, atau terkadang juga menggunakan kombinasi dari ketiga strategi tersebut. Pengembangan kreativitas membutuhkan strategi yang tepat agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Rachmawati & Kurniati (2010, p. 52-65) menyampaikan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas pada sentra persiapan. Pengembangan kreativitas melalui menciptakan produk (hasta karya). Pengembangan kreativitas pada anak melalui kegiatan hasta karya memiliki posisi penting dalam berbagai aspek perkembangan anak. Tidak hanya kreativitas yang akan terfasilitasi untuk berkembang dengan baik, tetapi juga kemampuan kognitif anak. Dalam kegiatan hasta karya, setiap anak akan menggunakan imajinasinya untuk membentuk suatu bangunan atau benda tertentu sesuai dengan khayalannya. Dalam pembuatannya pun mereka menggunakan berbagai bahan yang berbeda. Setiap anak bebas mengungkapkan kreativitasnya, sehingga kita akan mendapatkan hasil yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain.

Pada dasarnya hasil karya anak yang dibuat melalui aktivitas membuat, menyusun atau mengkonstruksi ini akan memberikan kesempatan bagi anak untuk menciptakan benda buatan mereka sendiri yang belum pernah mereka temui, ataupun mereka membuat modifikasi dari benda yang telah ada sebelumnya. Dalam kegiatan ini guru juga dapat mengenalkan konsep huruf dan angka, misalnya dengan menyuruh anak untuk membuat berbagai macam hiasan berbentuk huruf, angka, dan sebagainya. Selanjutnya yaitu pengembangan kreativitas melalui imajinasi. Imajinasi merupakan unsur pokok dalam mengembangkan daya kreasi. Dalam pembelajaran di sentra persiapan, strategi ini juga dapat digunakan. Misalnya anak diajak untuk berimajinasi tentang angka satu itu seperti tongkat kakek, angka empat itu seperti kursi terbalik, dan seterusnya.

Pengembangan kreativitas yang dilakukan melalui eksplorasi. Ide kreatif seringkali muncul dari eksplorasi atau penjelajahan individu terhadap sesuatu. Eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik bagi mereka. Kegiatan seperti ini dilakukan dengan cara mengamati dunia sekitar sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung. Pengamatan tersebut dapat berupa lingkungan, di antaranya hutan, bukit, pasir, gunung, laut, kolam, dan lingkungan alam lainnya. Selain itu, dalam kegiatan ini juga dapat digunakan untuk melatih anak untuk berhitung seperti anak diajak untuk melihat aquarium lalu mereka disuruh untuk menghitung ada berapa ekor ikan di dalam aquarium tersebut.

Pelaksanaan Pembelajaran

Suyadi & Ulfah (2013, p. 33) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis sentra terdiri dari empat pijakan, yaitu pijakan lingkungan bermain (persiapan), pijakan awal bermain atau pijakan pengalaman sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain. Pembelajaran di TA-TK AL Azhar Syifa Budi Solo juga menerapkan empat pijakan permainan yang tersebar dalam tiga kegiatan. Pertama, kegiatan pembukaan. Dalam kegiatan pembukaan, aspek *person* (anak didik) tidak diibaratkan seperti kertas kosong, namun mereka diibaratkan seperti kertas yang sudah ada coretan dan masih ada celah kosong yang bisa diberi coretan lagi. Sebagaimana penjelasan Sujiono, Nuraini, & Sujiono (2010, p. 39) yang mengatakan bahwa salah satu pendekatan kreativitas yaitu melalui *person* (pribadi). Pendekatan *person* memandang bahwa tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dan hasil interaksi dengan lingkungan.

Definisi mutakhir tentang kreativitas yang juga menekankan pentingnya aspek pribadi tercantum dalam buku Munandar (2002, p. 26) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan titik pertemuan antara tiga atribut psikologis yaitu intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Secara bersamaan ketiga aspek tersebut membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu berpikir kreatif. Dalam ranah anak usia dini, aspek *person* berkaitan erat dengan potensi yang mereka miliki. Sesungguhnya setiap anak dilahirkan memiliki potensi kreatif yang sama karena tidak ada satu anak pun yang lahir tanpa kreativitas. Sama halnya dengan inteligensi setiap anak memiliki kreativitas, hanya tingkatannya saja yang berbeda-beda. Maka dari itu, dalam kegiatan bercakap-cakap (BCC) guru bukan sebagai pemberi informasi tunggal tetapi anak juga dapat dijadikan sebagai pemberi informasi. Oleh karena itu, dalam prosesnya guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu, tahap pembukaan ini merupakan salah satu dari empat pijakan pembelajaran sentra, yaitu pijakan lingkungan bermain (persiapan).

Kedua, kegiatan inti. Saat kegiatan inti, siswa dibagi menjadi dua kelompok untuk bermain di sentra yang berbeda. Setelah semua anak berada di sentra masing-masing, kegiatan selanjutnya yaitu guru dari masing-masing sentra membuat aturan bermain bersama-sama dengan siswa, serta menjelaskan dan mendemonstrasikan cara melakukan kegiatan bermain. Setelah selesai menjelaskan cara melakukan kegiatan bermain, guru memberi kesempatan kepada masing-masing siswa untuk memilih kegiatan apa yang akan ia lakukan pertama kali. Kegiatan inti merupakan tahap terpenting dalam proses pembelajaran, dalam proses ini anak sebagai aktor utama dalam pemerolehan informasi dan guru bertindak sebagai observer sambil sesekali memberikan bantuan jika memang diperlukan. Sujiono, Nuraini, & Sujiono (2010, p. 39) menjelaskan bahwa pengembangan kreativitas pada individu yaitu melalui *process* (proses). Langkah-langkah proses kreatif dimulai dari tahap persiapan,

inkubasi, iluminati, dan verifikasi. Setiap anak pasti akan melewati empat tahap tersebut untuk menuju kreativitas, perbedaannya hanya pada waktu yang dibutuhkan, yakni ada yang singkat namun juga ada yang memerlukan waktu yang cukup lama. Pada tahap ini pula, aspek *process* (proses) sangat diperhatikan karena di dalamnya terdapat tahapan proses perfikir kreatif yaitu persiapan, inkubasi, iluminati dan verifikasi.

Pada kegiatan inti juga muncul pendekatan *press* (dorongan). Berupa dorongan internal dan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Munandar (2002, p. 29) menyampaikan bahwa kreativitas tidak hanya bergantung pada keterampilan dalam bidang dan dalam berpikir kreatif, tetapi juga pada motivasi intrinsik (pendorong internal) untuk bersibuk diri dalam bekerja, dan pada lingkungan sosial yang kondusif (pendorong eksternal). Dalam dunia anak usia dini, potensi kreatif dapat tumbuh akibat adanya dorongan dari dalam individu (berupa minat, hasrat dan motivasi) dan dari luar (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). Oleh karena itu, dalam kegiatan inti ini guru hanya memberi bantuan seminimal mungkin, karena di awal guru sudah memberikan sebuah dorongan (*press*) yang berwujud pemberian contoh cara melakukan kegiatan bermain serta pemberian kesempatan siswa untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat mereka. Tugas guru tinggal memberikan penilaian terhadap prosesnya. Selain itu, tahap kegiatan inti ini mengandung dua pijakan pembelajaran sentra, yakni pijakan sebelum bermain dan pijakan selama bermain.

Ketiga, kegiatan penutup dilakukan dalam bentuk *recalling*. *Recalling* bertujuan untuk melihat hasil pembelajaran (*product*) yang telah didapat oleh anak didik baik berupa gagasan (pikiran) maupun hasil karya. Munandar (2002, p. 28) menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Tidak keseluruhan produk itu harus baru, namun pada produk tersebut setidaknya terdapat kombinasi dan memiliki makna. Hasil karya setiap anak dapat disebut kreatif, jika hal tersebut belum pernah dibuatnya. Produk yang dihasilkan anak perlu dihargai agar merasa puas dan tetap bersemangat dalam berkreasi. Selain itu dalam kegiatan penutup, guru dapat memunculkan proses (*process*) dan dorongan (*press*) yang berupa pertanyaan untuk anak mengenai perasaan mereka saat mengikuti pembelajaran.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan untuk mengukur dan menilai pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Evaluasi ini meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi proses ditujukan untuk menilai perilaku siswa dan keterampilan siswa terutama dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan kreativitas. Adapun penilaian proses kreativitas di sentra persiapan meliputi beberapa hal. Pertama, skala capaian perkembangan harian. Lembar penilaian ini berkaitan dengan tingkat capaian yang

anak dapatkan saat mengikuti pembelajaran yang mengacu pada indikator pembelajaran. Dalam pembelajaran di sentra persiapan, skala capaian perkembangan anak dibedakan menjadi dua capaian, yaitu BB (belum berkembang) dan MB (mulai berkembang). Kedua, catatan observasi, yaitu cara pengumpulan data atau informasi melalui pengamatan langsung terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan anak. Aturan penulisan catatan observasi dalam sentra persiapan yaitu pembelajaran minimal diikuti 3 anak dan setiap anak memberikan 3-5 catatan. Guru menulis catatan observasi pada saat pembelajaran berlangsung, tepatnya pada saat semua siswa melakukan kegiatan inti. Ketiga, *anecdotal record* merupakan alat perekam observasi secara berkala terhadap suatu peristiwa atau kejadian penting yang melukiskan perilaku anak yang terjadi secara khusus dan diuraikan dalam bentuk pernyataan singkat dan obyektif. Dalam pembelajaran di sentra persiapan ini biasanya setiap hari akan dituliskan minimal satu anak dalam lembar tersebut. Pencatatan *anecdotal record* biasanya bersamaan dengan penulisan catatan observasi.

Adapun evaluasi hasil ditujukan untuk mengukur dan menilai tingkat penguasaan siswa dalam memahami materi yang disampaikan, serta cara siswa mengkomunikasikan pengetahuan yang telah didapat. Adapun penilaian hasil (*product*) meliputi unjuk kerja dan hasil karya. Penilaian unjuk kerja merupakan deskripsi dari hasil karya anak. Dalam penilaian ini, guru menceritakan peristiwa saat anak membuat suatu karya yang kemudian akan dianalisis kompetensi dasarnya dalam pembelajaran pada sentra persiapan. Hasil karya adalah hasil kerja anak didik setelah melakukan suatu kegiatan berupa pekerjaan tangan, karya seni atau hasil kegiatan anak lain. Dalam penilaian hasil karya di sentra persiapan dikaitkan dengan kompetensi dasar dan indikator yang menyertai serta dicantumkan capaian perkembangannya. Berdasarkan ketetapan dalam kurikulum 2013, menyatakan bahwa penilaian yang digunakan untuk pendidikan anak usia dini bersifat penilaian autentik atau berorientasi pada proses. Penilaian pembelajaran yang dilakukan dalam pengembangan kreativitas dalam sentra persiapan sudah baik dan sesuai dengan ketentuan penilaian untuk anak usia dini yaitu penilaian proses berupa catatan observasi, *anecdotal record*, dan skala capaian perkembangan. Selain itu juga menggunakan penilaian hasil berupa penilaian hasil karya dan unjuk kerja.

Usaha Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Susanto (2011, p. 123) mengemukakan bahwa kreativitas anak dapat berkembang dengan maksimal jika berada di lingkungan yang mendukung, terutama faktor pendidik. Pertama, guru menerima siswa sebagaimana adanya, tanpa syarat, dengan segala kelebihan dan kekurangannya serta memberikan kepercayaan bahwa pada dasarnya anak baik dan mampu. Kedua, guru mengusahakan suasana agar siswa tidak merasa “dinilai” dalam arti

yang bersifat mengancam. Ketiga, guru dapat memahami pikiran, perasaan dan perilaku siswa, dapat menempatkan diri dalam situasi siswa dan melihat dari sudut pandang siswa. Usaha Sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di bidang kreativitas berfungsi supaya tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Mengingat pentingnya kreativitas bagi anak usia dini, maka harus dilakukan perbaikan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi guru terutama di bidang kreativitas. Usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru yaitu mengikuti pelatihan, seminar dan *workshop* sebagai ajang untuk mengembangkan keterampilan pedagogik. Selain itu, guru juga mengikuti berbagai lomba, sehingga bukan hanya keterampilan yang terlatih, tetapi daya juang dan kepercayaan diri dari guru juga tumbuh.

Kendala yang Dihadapi

Setiap proses pasti memiliki hambatan yang harus dihadapi dan dipecahkan agar semua tujuan akhir dari suatu hal tersebut dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rochayan (2012) menyimpulkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi guru saat proses pengembangan kreativitas anak usia dini adalah masih ada beberapa anak yang tertinggal dalam hal tingkat perkembangannya, sehingga saat pembelajaran harus selalu didampingi oleh guru. Kemudian, kendala yang dihadapi oleh guru sentra persiapan di TA-TK Al Azhar Syifa Budi Solo pada saat proses pembelajaran dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu fasilitas kelas, tingkat perkembangan anak, dan pandangan orang tua terhadap pentingnya pengembangan kreativitas untuk anak usia dini. Fasilitas ruang kelas memang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, tetapi hal tersebut dapat disiasati oleh masing-masing guru. Hal yang paling penting yaitu tentang pandangan orang tua terhadap pentingnya pengembangan kreativitas untuk anak usia dini. Sebenarnya pengembangan kreativitas untuk anak usia dini harus berasal dari sekolah dan dari rumah. Jika hanya sekolah saja yang berperan, maka hal tersebut tidak akan berjalan secara maksimal karena waktu anak di rumah lebih banyak jika dibandingkan waktu anak di sekolah. Musbikin (2006, p. 7) berpendapat bahwa orang tua konservatif dapat menjadi faktor penghambat kreativitas anak. Orang tua yang konservatif biasanya tidak berani menyimpang dari pola sosial lama. Orang tua model ini biasanya cepat khawatir dengan proses kreativitas anak yang umumnya berada di luar garis kebiasaannya. Selain itu, perkembangan anak yang tidak sama juga menjadi kendala pengembangan kreativitas yang dihadapi guru.

Kesimpulan

Pengembangan kreativitas dalam sentra persiapan untuk anak usia 5-6 tahun di TA-TK Al Azhar Syifa Budi Solo terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan

tahap evaluasi atau penilaian yang sudah baik dan sesuai dengan standar kurikulum. Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran telah meliputi aspek *process*, *person*, *press* dan *product* yang di dalamnya terdiri dari bentuk-bentuk kreativitas seperti *aptitude* mencakup berpikir luwes, terperinci, dan menghubungkan. *Nonaptitude* meliputi rasa ingin tahu, ketersediaan untuk menjawab, percaya diri, serta berani mengambil risiko. Dalam tahap persiapan guru mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran yaitu indikator, tema, tujuan dan materi pembelajaran, media, metode dan strategi pembelajaran serta kegiatan main yang sesuai. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga proses yaitu pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Kemudian pada kegiatan evaluasi lebih mengutamakan pada penilaian proses daripada penilaian hasil. Meski demikian, terdapat kendala yang dihadapi dalam pengembangan kreativitas yaitu kurangnya fasilitas kelas, faktor orang tua, dan faktor internal anak.

Referensi

- Kemendikbud. (1994). *Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Montolalu. (2005). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munandar, U. (2002). *Kreativitas & Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia.
- Munandar, U. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Gramedia.
- Musbikin, I. (2006). *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rachmawati, Yeni., & Kurniati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Rochayan, S. (2012). *Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Metode Bermain Plastisin pada Siswa Kelompok B TK Masyithoh 02 Kawunganten Cilacap Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sujiono, Yuliana Nuraini., & Sujiono, B. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, Novan Ardi., B. (2014). *Format PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.